

Kenakalan Remaja Ditinjau dari Kasih Sayang Orang Tua dan Pengaruh Teman Sebaya pada Siswa SMP

Nathasya Adifa Pramesti, Mohammad Khasan

Fakultas Psikologi, Universitas Muria Kudus

nathasyaadf@gmail.com, mohammad.khasan@umk.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between parental love and peer influence on juvenile delinquency at SMP Negeri 2 Pucakwangi. The method used in this research is quantitative with regression analysis techniques. The results of the study show that there is no very significant relationship between parental love and the influence of peers on juvenile delinquency, with an effective contribution of 19.1%. This means that these factors only influence juvenile delinquency in a small percentage, while the other 80.9% are influenced by other factors not examined in this study. Internal factors, such as lack of attention and love from parents, as well as external factors, such as the social environment, play a role in shaping adolescent behavior. Therefore, a holistic approach is needed from families, schools and communities in preventing and dealing with juvenile delinquency.

Key words: *parental love, peer influence, juvenile delinquency, SMP Negeri 2 Pucakwangi.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kasih sayang orang tua dan pengaruh teman sebaya terhadap kenakalan remaja di SMP Negeri 2 Pucakwangi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kasih sayang orang tua dan pengaruh teman sebaya terhadap kenakalan remaja, dengan sumbangan efektif sebesar 19,1%. Artinya, faktor-faktor tersebut hanya memengaruhi kenakalan remaja dalam persentase kecil, sementara 80,9% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor internal, seperti kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua, serta faktor eksternal, seperti lingkungan pergaulan, berperan dalam membentuk perilaku remaja. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mencegah dan menangani kenakalan remaja.

Kata kunci: *kasih sayang orang tua, pengaruh teman sebaya, kenakalan remaja, SMP Negeri 2 Pucakwangi.*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah fase transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa tubuh tampak dewasa, namun ketika diperlakukan sebagai orang dewasa, remaja awal dan tengah gagal menunjukkan kedewasaan (Elmanora, Septiana, Afifah, Chaerani, & Deviyani, 2024). Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak ke masa dewasa

yang berjalan antara umur 12- 21 tahun (Muslimer & Wahyuni, 2024). Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Diananda, 2019)

Masa remaja dikategorikan sebagai masa transisi yang dialami anak-anak untuk mencapai usia dewasa (Gumantan & Mahfud, 2018). Pada fase ini, akan terjadi beberapa perubahan besar selain perkembangan pada fisik (Mahfud, Yuliandra, et al., 2020). Usia remaja adalah usia pertumbuhan untuk fisiknya, cara bersosial, daya pikir untuk tingkat pengetahuan dan lain-lain (Nugroho et al., 2021). pertumbuhan adalah suatu kondisi yang menunjukkan perubahan ukuran tentang bertambahnya tinggi dan berat badan (Pangkey & Mahfud, 2020). Sedangkan perkembangan menunjukkan pada perubahan tentang perilaku atau kejiwaan dari seseorang (Nugroho, 2020).

Masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu diluar keluarga (Refandiasworo , 2023). Usia Remaja adalah usia yang ideal untuk proses belajar, mengeksplorasi kondisional, dan mengembangkan diri sehingga tumbuh menjadi generasi muda yang dewasa, matang, berkualitas dan mandiri. (Prabawati , 2019).

Karakteristik pertumbuhan dan perkembangan remaja dimulai dari perkembangan fisik, kognitif, afektif, psikomotorik, perkembangan remaja ditandai dengan tiga tahapan yaitu tahap awal, tahap pertengahan dan tahapan akhir, selama tiga tahap tersebut, pastinya banyak proses yang dilakui remaja untuk terus berkembang. (Pratama & Puspita, 2021).

Pada zaman sekarang sering kali kita melihat berita-berita di televisi dan surat kabar, banyak remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja seperti perkelahian, aborsi, miras, pemerkosaan, narkoba dan kenakalan-kenakalan yang lain (Permata & Nasution). Kenakalan-kenakalan remaja saat ini semakin meningkat dan semakin beragam, namun pernahkah disadari bahwa kenakalan-kenakalan yang ditimbulkan remaja, bukan hanya tanggung jawab remaja itu sendiri, akan tetapi merupakan tanggung jawab orang-orang di sekitar mereka (Hasanah & Ma`arif, 2021)

Bentuk tindakan dari kenakalan remaja tersebut seperti merokok, tawuran, tindakan membolos sekolah, sengaja mengambil uang atau barang milik orang lain tanpa izin, terlibat dalam geng sekolah lain, merundung teman di sekolah, atau juga membohongi orang tua untuk hal yang melanggar norma (Muslimer & Wahyuni, 2024). Mencegah kejahatan adalah lebih baik daripada mencoba mendidik penjahat menjadi anak baik kembali, karenanya, prioritas utama dalam menghadapi masalah kenakalan remaja adalah upaya pencegahan (Laning, 2018).

Kenakalan remaja di Indonesia masih tergolong tinggi (Putri¹, Zakaria, & Dwi Astuti³, 2022). Menurut World Health Organization (WHO 2015) di perkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 miliar atau 18% dari jumlah penduduk dunia. Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan terdapat 65,82 juta pemuda di Indonesia pada tahun 2022. Jumlah itu setara dengan 24% dari total penduduk di tanah air sepanjang tahun ini. Jumlah pemuda di Indonesia pada tahun 2022 mencatat kenaikan 1,35% dibandingkan setahun sebelumnya. Menurut data UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa kenakalan pada usia remaja laki-laki dan perempuan di Indonesia di perkirakan mencapai sekitar 50%. Data tersebut sangat menggambarkan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh remaja di Indonesia sangatlah tinggi

Berdasarkan data informasi Kemempora tahun 2013 kenakalan remaja tertinggi tercatat di Provinsi Jawa Barat sebesar 10 kejadian diikuti Provinsi Sulawesi Utara dan Sulawesi Tenggara masing-masing sebesar 9 dan 4 kejadian. Sementara itu, provinsi dengan kenakalan remaja terendah pada tahun 2013 tercatat di Provinsi DKI Jakarta dengan 2 kejadian. Jumlah kenakalan remaja pada tahun 2013 sebesar 31 kejadian yaitu : DKI Jakarta 2 kejadian, Jawa Barat 10 kejadian, Jawa Tengah 3 kejadian, Jawa Timur 3 kejadian, Sulawesi Utara 9 kejadian dan Sulawesi Tenggara 4 kejadian. Terungkap pada tahun 2014 berdasarkan laporan Polri secara keseluruhan, jumlah anak-anak dan remaja pelaku tindak kriminalitas sebanyak 3.280 orang, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2.797 orang dan perempuan sebanyak 483 orang, meningkat 4.3% dibandingkan tahun 2013 sebesar 3.145 orang (Musawir 2015).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 2 Oktober 2023 – 24 Desember 2023, ditemukan permasalahan remaja SMP di Pati. Dalam wawancara dengan Guru BK di SMP berinisial A pada tanggal 28 Oktober 2023 mengatakan bahwa rata-rata kenakalan remaja dipicu oleh beberapa faktor, diantaranya faktor internal dan eksternal, faktor internal sendiri meliputi kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua akibat pertengkaran orang tua atau perceraian kedua orang tua, yang menyebabkan anak merasa kurang kasih sayang dan perhatian orang tuanya sehingga melakukan hal-hal menyimpang atau melakukan kenakalan di sekolah dan diluar sekolah. Sedangkan untuk

faktor external terjadi kenakalan remaja disebabkan oleh pengaruh teman sebaya atau pergaulan remaja diluar jam sekolah, yang sering kita jumpai remaja mulai mengenal rokok, minum-minuman, alkohol, bullying, tawuran dan lain-lain dari teman sebayanya, Karena kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua menyebabkan remaja sering meluapkan atau mengalihkan semuanya dengan hal tersebut

Berbagai faktor yang ada tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya krisis identitas, kontrol diri yang lemah sedangkan Faktor Eksternal diantaranya Kurangnya perhatian dari orang tua serta kurangnya kasih sayang, Minimnya pemahaman tentang keagamaan, Pengaruh dari lingkungan sekitar, Tempat pendidikan (Rulumuzu, 2021)

Studi terbaru tentang kenakalan remaja terus mengungkapkan dinamika kompleks di balik fenomena ini. Penelitian tahun 2020 oleh Choe et al. mengidentifikasi bahwa faktor lingkungan, seperti konflik dalam keluarga dan pengaruh teman sebaya, berperan signifikan dalam meningkatkan risiko kenakalan remaja. Penelitian ini menekankan pentingnya intervensi yang melibatkan baik keluarga maupun lingkungan sosial remaja untuk mencegah perilaku negatif studi lainnya oleh Benson et al. (2021)

Melihat betapa berbahayanya tindakan kenakalan remaja yang bisa saja menjadi bom waktu karena kenakalan remaja merupakan satu penyakit sosial maka hal ini harus dicegah. (Resdati & Hasanah, 2021). Adapun tips dan cara menghindari kenakalan remaja yaitu dengan selalu meningkatkan keimanan dan ketahanan diri agar tidak terpengaruh dan terjerumus dalam pengaruh yang sekiranya berdampak buruk bagi diri sendiri, memberikan pembinaan moral, agama dan hukum kepada remaja supaya remaja menjauhkan diri dari melakukan tindakan kriminal.

Lingkungan keluarga merupakan pilar yang utama pada perkembangan anak dalam membentuk baik buruknya pribadi manusia agar berkembang baik dalam beretika, moral dan akhlakunya (Latifah , 2020) Anak-anak dan remaja saat ini membutuhkan perhatian dan dukungan penuh kasih sayang dari orang tua dan orang dewasa lainnya di rumah untuk membantu anak-anak tumbuh seiring bertambahnya usia (Asfiyah Wardatul , 2019). Kondisi keluarga yang tidak harmonis, ataupun orang tua yang tidak memberikan kasih sayang yang utuh dan berteman dengan kelompok sebaya yang kurang yang kurang menghargai nilai – nilai agama, maka remajapun akan bersikap kurang baik atau asusila misalnya free sex, minuman keras membuat onar, menghisap ganja dan sebagainya. (Rulmuzu, 2021)

Adapun faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja disebabkan anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing pembinaan moral pada permulaannya dilakukan di rumah tangga dengan latihan - latihan, nasehat-nasehat yang dipandang baik (Kartono, 2020).

Sumber kasih sayang dan perlindungan akan mempengaruhi proses perubahan peran dalam kehidupan remaja (Bariyyah Hidayati 2016). Pentingnya kasih sayang dari orang tua sehingga hubungan keluarga jadi harmonis dan remaja merasa nyaman berbagi cerita dan masalahnya dengan keluarga, perhatian dan pengawasan orang tua juga tidak boleh hanya sebatas memerintah tetapi juga harus mengarahkan anak. Setiap orang tua hendaknya menerapkan kontrol sosial dalam keluarga. (Ariyanik & Suhartini, 2012).

Kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh orang tua tidak hanya menciptakan hubungan yang sehat antara mereka dan remaja, tetapi juga memiliki dampak mendalam pada pembentukan nilai-nilai dan sikap positif pada diri remaja (Gea, 2023). Kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak (Riamah, 2018)

Anwar Kamil (2017) menyebutkan dalam kondisi keluarga yang retak dan tidak harmonis akan menimbulkan beberapa dampak yang mempengaruhi anak, anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya, dimana kurang adanya pengawasan terhadap anaknya yang berkaitan dengan sekolah, hubungan social, penggunaan waktu luang, sikap dan tingkah laku, organisasi yang dimasuki dan pelaksanaan ibadah serta semua aspek yang sering terjadi dimasa remaja, lemahnya kondisi ekonomi keluarga.

Pengaruh teman sebaya dapat membentuk perilaku remaja menjadi nakal, dikarenakan remaja mendapatkan tekanan-tekanan yang kuat dari teman sebayanya agar remaja bersikap konformitas terhadap tingkah laku sosial yang ada dalam kelompok tersebut. Remaja lebih sering menghabiskan waktunya diluar rumah bersama kelompok teman sebayanya. (Agung & Siswanta, 2016).

Ketika siswa memasuki masa anak-anak, remaja sampai dewasa mereka mulai bergaul dengan teman sebaya, maupun dengan berbagai lingkungan sosial, siswa tidak hanya menerima kontak sosial, tetapi juga dapat memberikan hubungan sosial (Amaryani, 2016). Kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya juga mengakibatkan melemahnya

ikatan individu dengan orang tua, sekolah, norma-norma konvensional selain itu, banyak waktu yang diluangkan individu di luar rumah bersama teman-teman sebayanya dari pada dengan orang tuanya adalah salah satu alasan pokok pentingnya peran teman sebaya bagi individu (Simarmata & Karo Karo, 2018). Remaja yang sering berinteraksi dengan teman-temannya sangat merasakan kehadiran kelompoknya, sehingga tingkah laku kelompoknya akan sangat berarti bagi dirinya (Muri'ah & Wardan, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, Dalam penelitian ini dilihat hubungan antara kedua variabel yang diteliti. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data yang akan dikumpulkan dipenelitian ini berbentuk angka (Nindya, 2012). Dalam penelitian ini Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data primer. Sumber data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara langsung baik secara *online* melalui *google formulir* maupun secara *offline* (Sugiyono 2019). Dengan menggunakan populasi siswa SMP. Pada penelitian ini penentuan jumlah sampel akan menggunakan teknik total sampling. Total sampling merupakan teknik yang menggunakan populasi sebagai sampel pada penelitian yang dilakukan (Sugiyono 2019). Dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 60 siswa dengan kategori siswa yang melakukan kenakalan. Penelitian ini menggunakan *Quota Sampling*, digunakan untuk menentukan sampel dan populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala. Skala yang digunakan meliputi kasih sayang orang tua, pengaruh teman sebaya dan kenakalan remaja. Sebelum menyebarkan kuisisioner skala di uji terlebih dahulu melalui *Rater*, *Rater* merupakan penilaian skala kuisisioner Oleh Para Ahli Psikologi setelah di uji *Rater* dapat berlanjut ke tahap berikutnya. Teknik pengambilan data dilakukan secara *offline* dengan memberikan kuisisioner secara langsung dan melakukan input data secara manual, setelah input data selesai data diolah menggunakan SPSS sebagai landasan empiris dalam menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis penelitian, Kegiatan analisis data dalam penelitian kuantitatif meliputi berbagai perhitungan untuk mendeskripsikan data, dan melakukan analisis untuk menguji hipotesis (Sofwatillah, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kasih sayang orang tua dan pengaruh teman sebaya terhadap kenakalan

remaja pada siswa SMP N 2 Pucakwangi. Berdasarkan hasil validitas yang telah peneliti ajukan kepada 4 rater selah selanjutnya peneliti membuat tabel berdasarkan hasil koefisien Aiken's V yang hasilnya sebagai berikut :

a) Skala Kenakalan Remaja

Tabel 4.4

Hasil Validitas skala kenakalan remaja

Kategori	Item	Jumlah
Sangat tinggi	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13, 14,15,16,17,20,21,22,23,27,28, 29,30,31,32,33,34,35,36,37,38 39,40	0,9375
Tinggi	19,25	0,75
Sedang	18,24	0,4375

Berdasarkan tabel di atas hasil analisis validitas isi skala kenakalan remaja diperoleh koefisien validitas isi yang bergerak di angka 0,5 – 0,9375

b) Validitas Skala Kasih Sayang Orang Tua

Tabel 4.5

Hasil Validitas Skala Kasih Sayang Orang Tua

Kategori	Aitem	Skor
Sangat Tinggi	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12 13,14,15,16,17,19,20,,22,23 24,25,27,29,30,31,32,33,34,35, 36,37,38,39,40	0,9375
Tinggi	18,21,26	0,75
Sedang	28	0,4375

Berdasarkan tabel di atas hasil analisis validitas isi skala kasih sayang orang tua diperoleh koefisien validitas isi yang bergerak di angka 0,5 – 0,9375.

- c) Skala Pengaruh Teman Sebaya
Hasil Validitas Skala Pengaruh Teman Sebaya

Tabel 4.6

KATEGORI	AITEM	SKOR
Sangat Tinggi	1,2,3,5,9,10,11,12,13,14,15	0,8125
Tinggi	16,17,18,19,20,21,22,23,24,25, 26,27,28,29,30,31,32,33,34,35,36,37, 38,39,40	
Tinggi	4,6,7,8	0,75

Berdasarkan tabel di atas hasil analisis validitas isi skala Pengaruh Teman Sebaya diperoleh koefisien validitas isi yang bergerak di angka 0,5 – 0,8125

1. Deskripsi Partisipan Penelitian

Berikut ini merupakan deskripsi partisipan dalam penelitian ini.

- a. Jenis Kelamin

Dalam penelitian ini terdiri dari 60 responden, 35 laki – laki (58%) dan 25 perempuan (42%).

Tabel 4.6

Data Jenis Kelamin Partisipan

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki – Laki	35	58%
Perempuan	25	42%
Total	60	100%

- b. Usia

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari usia 13 tahun - 16 tahun, dengan rincian sebagai berikut;

Tabel 4.7

Data Usia Partisipan

Usia	Jumlah	Presentase
13 Tahun	26	43%
14 Tahun	26	43%
15 Tahun	7	12%
16 Tahun	1	1%
Total	60	100%

c. Kelas

Partisipan dalam penelitian ini terdiri berasal dari 3 kelas yaitu 20 siswa kelas 8A, 19 siswa kelas 8B dan 21 siswa kelas 9B, dengan rincian sebagai berikut

Tabel 4.8

Data Asal Kelas Partisipan

Kelas	Jumlah	Presentase
8A	20	33%
8B	19	32%
9B	21	35
Total	60	100%

Deskripsi Data Penelitian

a. Kategorisasi data kenakalan remaja

Tabel 4. 9

Kategorisasi Data Kenakalan Remaja

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	4	10%
Tinggi	5	12%
Sedang	20	49%
Rendah	11	27%
Sangat Rendah	1	2%
Total	41	100%

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 4.9 di atas dapat diketahui bahwa terdapat 4 responden dengan kenakalan remaja pada kategori sangat tinggi, 5 responden pada kategori tinggi, 20 responden pada kategori sedang, 11 responden pada kategori rendah, dan 1 responden pada kategori sangat rendah. Kategorisasi kenakalan remaja pada responden penelitian didominasi oleh kategori sedang.

b. Kategorisasi data kasih sayang orang tua

Tabel 4. 10

Kategorisasi Data Kasih Sayang Orang Tua

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	3	7%
Tinggi	9	22%
Sedang	12	29%
Rendah	16	39%

Sangat Rendah	1	2%
Total	41	100%

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 4.10 di atas dapat diketahui bahwa terdapat 3 responden dengan kasih sayang orang tua pada kategori sangat tinggi, 9 responden pada kategori tinggi, 12 responden pada kategori sedang, 16 respondeng pada kategori rendah, dan 1 responden pada kategori sangat rendah. Kategorisasi kasih sayang orang tua pada responden penelitian didominasi oleh kategori rendah.

c. Kategorisasi data pengaruh teman sebaya

Tabel 4. 11

Kategorisasi Data Pengaruh Teman Sebaya

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	4	10%
Tinggi	4	10%
Sedang	14	34%
Rendah	19	46%
Sangat Rendah	0	0%
Total	41	100%

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 4.11 di atas dapat diketahui bahwa terdapat 4 responden dengan pengaruh teman sebaya pada kategori sangat tinggi, 4 responden pada kategori tinggi, 14 responden pada kategori sedang, 19 responden pada kategori rendah, dan tidak ada responden pada kategori sangat rendah. Kategorisasi pengaruh teman sebaya didominasi oleh kategori rendah.

Hasil Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui bahwa data distribusi normal atau tidak, yang dilakukan dengan Teknik Kolmogorov – Smirnov. Hasil uji normalitas variabel kenakalan remaja menunjukkan nilai K-SZ sebesar 0,812 dengan p sebesar 0,525 ($p > 0,05$). Hasil uji normalias variabel kasih sayang orang tua menunjukkan nilai K-SZ sebesar 0,754 dengan p sebesar 0,620 ($p > 0,05$). Hasil uji normalitas pada variabel teman sebaya menunjukkan nilai K-SZ sebesar 1,228 dan p sebesar 0,098 ($p > 0,05$).

Tabel 4.12

Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	K-SZ	(p)	Keterangan
1.	Kenakalan Remaja (Y)	0,812	0,525	Berdistribusi normal
2.	Kasih Sayang (X1)	0,754	0,620	Berdistribusi normal
3.	Teman Sebaya (X2)	1,228	0,098	Berdistribusi normal

Hasil uji normalitas di atas menunjukkan sebaran yang normal dari variabel orientasi masa depan, konsep diri dan pengaruh teman sebaya dengan hasil K-SZ dan $p > 0,05$.

b. Uji Linieritas

Tabel 4.13

Hasil Uji Linieritas Antara Kenakalan Remaja dan Kasih Sayang Orang Tua

		F	Sig
Y* Between Groups	(Combined)	0,666	0,820
X1			
	Linariy	0,331	0,572
	Deviation from Liniearity	0,681	0,803
Within Groups			
Total			

Hasil uji linieritas di atas menunjukkan linieritas antara variabel orientasi masa depan dan konsep diri. Hal ini ditunjukkan dengan hasil yang diperoleh nilai F linier sebesar 0,681 dengan $p > 0,05$.

Tabel 4.14

Hasil Uji Linieritas Antara Kenakalan Remaja dan Teman Sebaya

		F	Sig
Y* Between Groups	(Combined)	2,219	0,038
X2			
	Linariy	9,783	0,005
	Deviation from Liniearity	1,746	0,108
Within Groups			
Total			

Hasil uji linieritas di atas menunjukkan linieritas antara variabel orientasi masa depan dan pengaruh teman sebaya. Hal ini ditunjukkan dengan hasil yang diperoleh nilai F linier sebesar 1,746 dengan $p > 0,108$ ($p > 0,05$).

Uji Hipotesis

a. Hipotesis Mayor

Pengujian hipotesis mayor penelitian ini, dilakukan dengan bantuan perhitungan program SPSS 15.0 *for windows* dengan analisis regresi, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.15

Hasil Uji Analisis Regresi Antara Kasih Sayang dan Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	F	Sig.
1	0,473	0,191	0,148	4,765	4,482	0,018

Hasil analisis uji regresi hipotesis mayor diperoleh nilai koefisien korelasi r_{x_1y} sebesar 0,473 dengan taraf signifikan 0,018 ($p > 0,05$). Hal ini berarti **tidak adanya hubungan yang sangat signifikan** antara kasih sayang (X_1) dan teman sebaya (X_2) dengan kenakalan remaja (Y). Sehingga hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara kasih sayang orang tua dan teman sebaya dengan kenakalan remaja dalam penelitian ini **ditolak** dengan sumbangan efektif sebesar 19,1%.

b. Hipotesis Minor

1. Untuk menguji hipotesis minor pertama tentang ada hubungan negatif antara kasih sayang dan kenakalan remaja sebagai berikut:

Tabel 4.16

Hasil Analisis Korelasi Product Moment Kasih Sayang dan Kenakalan Remaja

R	R Squared	Eta	Eta Square	Sig
0,101	0,010	0,688	0,474	0,005

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa koefisien antara variabel konsep diri dengan orientasi masa depan menunjukkan koefisien antara variabel r_{x_1y} sebesar 0,101 dengan tingkat signifikansi 0,005 ($p < 0,05$). Berdasarkan analisis tersebut, menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kasih sayang orang tua dengan kenakalan remaja. Semakin tinggi X_1 (kasih sayang orang tua) maka semakin tinggi Y (kenakalan remaja). Begitu pula sebaliknya, semakin rendah X_1 (kasih sayang orang tua) semakin rendah Y (kenakalan remaja). Sehingga hipotesis yang menyatakan adanya

hubungan negatif antara kasih sayang dengan kenakalan remaja dinyatakan ditolak. Sumbangan efektif kasih sayang orang tua terhadap kenakalan remaja sebesar 1%. Hasil lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran.

2. Untuk menguji hipotesis minor kedua tentang ada hubungan positif antara teman sebaya dan kenakalan remaja sebagai berikut:

Tabel 4.17

Hasil Analisis Korelasi Product Moment Teman Sebaya dan Kenakalan Remaja

R	R Squared	Eta	Eta Square	Sig
0,401	0,161	0,788	0,621	0,000

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa koefisien antara variabel pengaruh teman sebaya dengan orientasi masa depan menunjukkan koefisien antara variabel r_{x_2y} sebesar 0,401 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Berdasarkan analisis tersebut, menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara teman sebaya dengan kenakalan remaja. Semakin tinggi X_2 (pengaruh teman sebaya) maka semakin tinggi Y (kenakalan remaja). Begitu pula sebaliknya, semakin rendah X_2 (pengaruh teman sebaya) maka semakin rendah Y (kenakalan remaja). Sehingga hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif antara teman sebaya dengan kenakalan remaja dinyatakan diterima. Sumbangan efektif pengaruh teman sebaya terhadap kenakalan remaja sebesar 16,1%. Hasil lengkap dapat dilihat pada lampiran

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kasih sayang orang tua dan pengaruh teman sebaya terhadap kenakalan remaja pada siswa SMP N 2 Pucakwangi. Berdasarkan hasil uji regresi hipotesis mayor pada tabel 4.15 diketahui bahwa tidak adanya hubungan yang sangat signifikan antara kasih sayang orang tua dan pengaruh teman sebaya dengan kenakalan remaja. Sehingga hipotesis mayor yang menyatakan ada hubungan antara kasih sayang orang tua dan pengaruh teman sebaya dengan kenakalan remaja siswa SMP N 2 Pucakwangi ditolak dengan sumbangan efektif sebesar 19,1%. Artinya, kasih sayang orang tua dan pengaruh teman sebaya memengaruhi kenakalan remaja sebesar 19,1%. Sementara 80,9% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Minimnya pemahaman tentang keagamaan dalam kehidupan keluarga dapat menjadi salah satu faktor terjadinya kenakalan remaja. Kasih sayang orang tua yang tidak diimbangi dengan nilai-nilai moral dapat menyebabkan kenakalan remaja (Auliya, 2018). Dalam bidang keagamaan, seorang anak tergantung pada bagaimana orang tua mengajarkannya, serta

bagaimana menerapkannya ketika di rumah, sehingga ketika anak berada di luar si anak akan terbiasa dengan apa yang diajarkan oleh orang tuanya ketika di rumah (Davidman, 2022).

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh binaan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) 0-12 tahun. Seorang anak yang pada masa itu tidak mendapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama (Tohirim, 2017).

Bagi kalangan remaja sangat diperlukan adanya pembinaan dan pemahaman, serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut. Pada kenyataannya menunjukkan bahwa anak-anak remaja yang melakukan perilaku yang menyimpang sebagian besar kurang memahami norma-norma agama bahkan lalai menunaikan perintah agama antara lain: tidak mengikuti puasa, tidak shalat dan lain-lain. Pada garis besarnya arti agama perwujudannya mencakup dua watak manusia ke arah tujuan yang benar, sedangkan sisi lain agama menyinggung segi jasmaniah (Sudarsono, 2004)

Beberapa faktor penyebab kenakalan remaja yang tampak dalam kutipan di atas dapat diamati bahwa faktor-faktor tersebut bersumber pada tiga keadaan yang terjadi dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu upaya untuk mengatasinya merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru di sekolah dan masyarakat. Kegiatan pendidikan di sekolah, sampai saat ini masih merupakan wahana sentral dalam mengatasi berbagai bentuk kenakalan remaja yang terjadi

Didukung dengan hasil uji hipotesis minor pertama, uji analisis korelasi di atas diketahui bahwa besarnya koefisien antara variabel kasih sayang dengan kenakalan remaja menunjukkan koefisien korelasi antara kedua variabel (r_{x1y}) sebesar 0,101 dengan tingkat signifikansi 0,005 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kasih sayang dengan kenakalan remaja. Hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif antara kasih sayang dengan kenakalan remaja di nyatakan diterima dengan sumbangan efektif sebesar 1

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembangnya anak remaja. Karena keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan pribadi remaja dan menentukan masa depannya.. (Irfan, 2023). Sementara kalau orang tua yang terlalu permisif atau terlalu memberikan kebebasan pada anak-anak maka mereka malah akan mencari-cari perhatian dengan sengaja bahkan dengan perbuatan negatif sekalipun agar orang tuanya memperhatikan mereka. Pola asuh orang tua yang permisif seperti terlalu memanjakan anak dan terlalu

memberikan kebebasan tanpa adanya kontrol akan membuat anak cenderung melakukan tindakan negatif dan menyimpang (Purwaningtyas, 2020)

Menurut Erik Erikson, remaja merupakan masa mencari jati diri, menemukan siapa mereka, dan arah tujuan hidupnya, serta bereksplorasi terhadap peranannya. Pada masa transisi tersebut, kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku nakal atau menyimpang. Penelitian ini adalah fokus pada faktor geografis dan lingkungan sosial, seperti pengaruh kawasan pesisir pantai terhadap intensitas komunikasi interpersonal dalam keluarga, yang membedakannya dari penelitian sebelumnya

Siregar (2017) mengemukakan bahwa terdapat faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah penyebab yang berasal dari dalam diri remaja, seperti pilihan, motivasi, atau kemauan sendiri untuk melakukan kenakalan. Sedangkan faktor eksternal adalah penyebab dari luar diri anak, seperti pengaruh teman sebaya dan keharmonisan komunikasi antara orang tua dan anak.

Didukung juga dengan hasil uji hipotesis minor kedua, uji analisis korelasi di atas diketahui bahwa besarnya koefisien antara variabel teman sebaya dengan kenakalan remaja menunjukkan koefisien korelasi antara kedua variabel (r_{xy}) sebesar 0,401 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara teman sebaya dengan kenakalan remaja. Sehingga hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif antara optimisme dengan adaptabilitas karir dinyatakan diterima dengan sumbangan efektif sebesar 16.1%.

Menurut Desmita (2010) Teman sebaya atau peers adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama, melalui kelompok teman sebaya anak-anak menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Hubungan yang baik diantara teman sebaya akansangat membantu perkembangan aspek sosial anak secara normal.

Anak-anak yang agresif terhadap teman-teman sebaya beresiko terhadap perkembangan sejumlah masalah seperti kenakalan dan drop out dari. faktor pergaulan yang salah yang biasanya berasal dari teman sebayanya. Saat anak-anak bergaul dengan teman sebayanya yang berperangai atau bersikap jelek seperti suka menyontek, membully, mencuri, tawuran otomatis karena mereka itu teman kita dan setiap hari bersama maka hal itu bisa saja mempengaruhi anak tersebut untuk melakukan tindakan kenakalan seperti yang dilakukan oleh temannya (Resdati & Hasanah, 2021)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP N 2 Pucakwangi, dapat disimpulkan

bahwa tidak terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kasih sayang orang tua dan pengaruh teman sebaya terhadap kenakalan remaja. Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis mayor yang menyatakan adanya hubungan tersebut ditolak, dengan sumbangan efektif yang hanya mencapai 19,1%. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kasih sayang orang tua dan pengaruh teman sebaya memiliki peran dalam memengaruhi kenakalan remaja, kontribusinya tergolong kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Brechwald, W. A., & Prinstein, M. J. (2011). Beyond homophily: A decade of advances in understanding peer influence processes. *Journal of research on adolescence, 21*(1), 166-179.
- Brown, B. B. (2004). Adolescent's relationships with peers. *Handbook of adolescent psychology/John Wiley*.
- Cutrona, C. E., & Russell, D. W. (1987). The provisions of social relationships and adaptation to stress. *Advances in personal relationships, 1*(1), 37-67.
- Ganta, B. A., & Soetjiningsih, C. H. (2022). Hubungan konformitas teman sebaya dan kecenderungan kenakalan remaja laki-laki. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 10*(2), 404-411.
- Hamali, S. (2016). Karakteristik Keberagamaan Remaja Dalam Perspektif Psikologi. *Al-AdYan, 11*(1), 1-18.
- Haruman, G., Cimaung, K., Bandung, K., Rubiyanti, Y., Agustiani, H., & Jatnika, R. (2023). Eksplorasi dan Edukasi pentingnya Orientasi Masa Depan Remaja di Kaki. *Sinar Sang Surya Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat, 7*(1), 1.
- Haya, N. (2017). Orientasi Masa Depan Pada Remaja yang Bekerja Sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 5*(1), 89-95. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i1.4335>
- Hurlock B., Elizabeth. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2007). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (2003). *Kenakalan Remaja Patologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kherrmarinah, K. (2018). Problematika kenakalan pada kalangan remaja. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam, 16*(2), 341-358.
- Matera, C., Nerini, A., & Stefanile, C. (2013). The role of peer influence on girls' body dissatisfaction and dieting. *Revue Europeenne de Psychologie Appliquee, 63*(2), 67-74.
- Nurhidayati, T. (2011). Pendekatan kasih sayang: Solusi pengembangan karakter terpuji dan akhlak mulia dalam diri anak didik. *Jurnal Falasifa, 2*(2).

- Robingah, S., Hasyim, N., & Sunanda, A. (2013). *Nilai-Nilai Sosial dalam novel jala karya Titis Basino: tinjauan sosiologi sastra dan implikasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Ronald P. Rohner, Abdul Khaleque, David E. Cournoyer. (2005). *Parental Acceptance-Rejection: Theory, Methods, Cross-Cultural Evidence, and Implications.*, 33(3), 299–334. doi:10.1525/eth.2005.33.3.299
- Safitri, A. (2019). Hubungan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja di PKBM Al-jauhar kecamatan Bogor Utara kota Bogor. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 2(1), 97-107.
- Santrock, J. W. (2014). *Life-span Development* (13th Ed.). Erlangga.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. (2017). *Remaja*, Edisi Kesebelas Jilid 2, Terj. dari *Adolescence*, Eleventh Edition Jilid 2 oleh Benedictine Widiasinta, Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P. & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychological Interactions*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sarwono, S. W. (2008). *Psikologi remaja* (ed.rev). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sigalingging, G., & Sianturi, I. A. (2019). Hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di SMK Medan Area Medan Sunggal. *Jurnal Darma Agung Husada*, 5(1), 9-15.
- Sulistiawati, N. (2023). Kasih Sayang Orang Tua Yang Cukup Dan Dampaknya Pada Hasil Belajar Peserta Didik Dii SD IslamicC Village Tangeang . *el-Moona: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), 57-70.
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 23-29.
- Utari, G. T. (2016). Kontrol Sosial Masyarakat Pada Kenakalan Remaja di Desa Mojokumpul Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto: Tinjauan Teori Kontrol Travis Hirschi. *Undergraduate Thesis. Jurusan Ilmu Sosial, UIN Sunan Ampel, Surabaya. Kabupaten Mojokerto: Tinjauan Teori Kontrol Travis Hirschi. Undergraduate Thesis. Jurusan Ilmu Sosial, UIN Sunan Ampel, Surabaya.*
- Willis, S. (2012), *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyani, N. A. (2014). *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Wulandari, W. I. (2024). Pentingnya Kasih Sayang Orang Tua untuk Mendukung Tumbuh Kembang Anak Usia Dini yang Berkebutuhan Khusus. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(4), 80-87.
- Yunere, F., Anggraini, M., & Ningrum, M. H. (2022). Hubungan Kedisiplinan Dan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja Pada Remaja Di SMPS-PSM Kota

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 7 Nomor 2 (2025) 803 – 820 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v7i2.7208

Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(2), 226-236.

Yuriastien, E., & KM, S. (2009). *Games Therapy untuk Kecerdasan Bayi & Balita*. Wahyu Media.